

KAJIAN ESTETIKA
BUSANA BASAHAN DODOT AGENG BANGUN TULAK
DI PERNIKAHAN ADAT PURA MANGKUNEGARAN

Hanintia Elma Derista

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: Haninederista@gmail.com

ABSTRACT

Dodot Ageng Bangun Tulak is a wet dress worn by the bride and groom during the ceremony at Mangkunegaran Temple. Build tulip blue tilapia, the painting has a gold reasoning motif in the middle of the white, the base of the white color is the color of the stork feather. This study aims to describe: (1) The form of Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak in Mangkunegaran Temple. (2) Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak fashion weight. (3) Wedding performance of Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak. The form of this research is descriptive qualitative using data in the field to develop the theory that was built. The theory used to examine this study uses the A. A. M. Djelantik Aesthetic Theory. The trailer technique used was purposive sampling. Data collection techniques carried out were interviews, observation, and documentation. The validity of the data used is source triangulation and review of key informants. Analysis of the data used is an interactive analysis model. The results showed that: (1) Characteristics of Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak clothing, viewed based on the size of the dodot, dodot pattern, dodot shape, dodot color and components that make up the Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak clothing especially during the ceremony. (2) Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak's fashion weight means to renew everything for the bride and bring good seeds. (3) The appearance of Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak's wedding during the ceremony is shown as an art performance performed by the two brides who seem to be kings and queen a day.

Keywords : *Form, Weight, Appearance of Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak*

ABSTRAK

Dodot Ageng Bangun Tulak adalah busana basahan yang dikenakan oleh pengantin pria dan wanita pada saat upacara panggih di Pura Mangkunegaran. Bangun tulak berwarna biru nila, lukisannya bermotif alas alasan berwarna emas di bagian tengahnya putih dasar pemikiran warna dasar berwarna putih adalah warna bulu burung bangau.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Wujud busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak. (2) Bobot busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak. (3) Penampilan pernikahan Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan data di lapangan untuk mengembangkan teori yang dibangun. Teori yang digunakan untuk menelaah penelitian ini menggunakan Teori Estetika A. A. M. Djelantik. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan review informan kunci. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak, dilihat berdasarkan ukuran dodot, pola dodot, bentuk dodot, warna dodot serta komponen yang membentuk busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak khususnya saat upacara panggih. (2) Bobot busana basahan Dodot Ageng Bangun Tulak bermakna memperbaharui segala sesuatu untuk mempelai dan mendatangkan bibit yang baik (3) Penampilan pernikahan Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak saat upacara panggih ditampilkan layaknya sebuah pertunjukan seni diperagakan oleh kedua pengantin yang seolah-olah menjadi raja dan ratu sehari.

Kata Kunci : *Wujud, Bobot, Penampilan Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak*

PENDAHULUAN

Suatu warga masyarakat akan merasa puas dan bahagia, apabila telah melaksanakan upacara tertentu yang menjadi kewajiban dan tanggungjawab mereka sebagai pendukung tradisi yang diwariskan dari para leluhurnya. Ritual berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang salah satunya yaitu upacara perkawinan tradisional, Tradisi untuk memperingati acara perkawinan yang dirayakan dengan serangkaian upacara mengandung nilai budaya luhur, suci, dan memiliki makna filosofis. Setiap tata upacara dan atribut pendukungnya menjadi perpanjangan harapan akan doa dan kebaikan bagi sang pengantin. Salah satu atribut yang penting untung pengantin adalah busana yang di gunakan. Orang Jawa menyadari betul arti penting berpakaian dengan ungkapan *Ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana*. Idiom ini mengandung maksud bahwa antara jiwa dan raga perlu perhatian khusus, agar dirinya mendapat penghormatan yang layak dari pihak lain. Salah satu busana pengantin yang terdapat di Surakarta yaitu busana *Solo Basahan*.

Menurut sejarahnya terdapat benang merah yang menjadikan busana Basahan di Pura Mangkunegaran tidak terlepas dari pakem yang ada di Keraton Kasunanan. Di temukan keragaman Karakteristik berdasarkan bentuk, warna, pola, ukuran serta makna, yang menjadikan busana *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* di Pura Mangkunegaran mempunyai ciri yang membedakan dengan Keraton Kasunanan. Keragaman dan makna yang terkandung dalam kain *dodot* pada busana pengantin *basahan* menarik beberapa peneliti untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Seperti halnya penelitian Adji Isworo Josef (2009) mengenai makna simbolisme pada busana *basahan*, penelitian Meikowati Saputri (2013) mengenai busana pernikahan *Dodot Gadhung Mlati*. Penelitian Iiin Indarwati Suko (2018) mengenai busana

pernikahan *Basahan Dodot Ngumbar Kunco* di Surakarta Hadiningrat. Jurnal Tina Martina (2012) Modifikasi Busana Pengantin adat Solo Putri. Beberapa penelitian di atas merupakan bukti bahwa penelitian di atas merupakan bukti bahwa penelitian busana *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* di pernikahan adat Pura Mangkunegaran adalah penelitian yang otentik dan tidak merupakan diplikasi dari penelitian sebelumnya.

Pemakaian busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak akan ditampilkan di atas pelaminan layaknya pertunjukan, pada saat prosesi adat yaitu upacara panggih, sehingga muncul pertanyaan bagaimana busana tersebut ditampilkan. Wujud dari busana tersebut akan menjadi pusat perhatian dan memunculkan rasa penasaran tentang makna dari setiap bagian pada busana *basahan dodot ageng*, sehingga muncul pertanyaan bagaimana wujud busana tersebut di tampilan, dan apakah makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan menjawab permasalahan dengan menggunakan teori estetika dari A. A. M. Djelantik dengan fokus penelitian pada wujud, bobot serta penampilan, sehingga dari bentuk visual maupun makna yang terkandung di dalam busana ini dapat terjabarkan.

Guna menghindari perluasan pokok bahasan maka ruang lingkup masalah penelitian dibatasi dengan melakukan Penelitian ini difokuskan pada *Busana pernikahan Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* milik Pura Mangkunegaran yang di gunakan saat upacara adat *panggih* . Pertimbangan ini dipilih berdasarkan, eksistensi busana *basahan* sebagai busana kebesaran dari berbagai macam busana pernikahan yang berkembang di Pura Mangkunegaran, yang masih terjaga hingga saat ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana wujud Busana *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* di pernikahan adat

Pura Mangkunegaran? (2) Bagaimanakah bobot Busana *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* di pernikahan adat Pura Mangkunegaran? (3) Bagaimanakah penampilan Busana *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* di pernikahan adat Pura Mangkunegaran?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi peneliti lain khususnya dari kalangan akademis untuk melakukan penelitian yang sama, dari tinjauan yang berbeda sehingga semakin memperkaya kasanah, pengetahuan, budaya khususnya pada busana pernikahan adat Jawa, (2) Penelitian ini diharapkan dapat mengkomunikasikan wujud, bobot dan penampilan busana basahan yang terdapat di Pura Mangkunegaran, (3) Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan informasi, pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat tentang busana pernikahan Basahan yang terdapat di Surakarta khususnya di Pura Mangkunegaran. (4) menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Memberikan pandangan yang lebih luas akan kekayaan tradisi, khususnya busana pernikahan adat Jawa *basahan dodot ageng bangun tulak*".

Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian, karena isi dari tinjauan pustaka adalah hasil telaah dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian, dengan melakukan review terhadap buku, disertasi, thesis, skripsi, artikel dan lain sebagainya. Tujuannya agar dalam penelitian tidak terjadi duplikasi sehingga orisinalitas penelitian dapat terjaga. Adapun mengenai referensi yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

Tulisan KRMT H. Wirastodipuro, yang berjudul *Busana Adat jawi* diterbitkan tahun 2003 oleh paguyuban mekar budaya. Buku

ini berisi tentang pengertian busana adat jawa, sejarah busana adat jawa, bagian bagian busana adat jawa, serta pembahasan secara lengkap pada tiap-tiap bagian yang menyusun busana tersebut.

Tulisan KRT. DR. (HC) Karinggo Honggopuro yang berjudul *batik sebagai busana dalam tatanan dan tuntunan*, yang diterbitkan tahun 2002. Buku ini menjelaskan secara lengkap peran kain batik dalam setiap upacara adat khususnya upacara pernikahan adat jawa yang sarat akan nilai tradisi dan makna. Dijelaskan juga batik dalam busana yang di pakai pada setiap upacara adat tersebut dan urutan proses pernikahan adat Jawa secara lengkap, beserta makna yang terkandung didalamnya.

Tulisan Dr. Purwadi, M.Hum yang berjudul *Upacara Tradisional Jawa*, diterbitkan tahun 2005. Buku ini berisi tentang nilai filosofis upacara tradisional jawa, urutan upacara pernikahan adat Jawa, fungsi upacara tradisional bagi masyarakat adat, dan busana dalam upacara pernikahan adat Jawa beserta atribut pendukungnya. Busana basahan, atribut dalam busana pengantin basahan, makna dan nilai filosofina, sejarah busana basahan.

Tulisan Asep S. Hamidin, dalam bukunya yang berjudul *Buku Pintar Adat Pernikahan Nusantara*. Diterbitkan oleh Diva Press tahun 2012. Buku ini berisi tata cara dan urutan prosesi perkawinan adat Surakarta pada halaman 34-54.

M. Hariwijaya, dalam bukunya *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Diterbitkan oleh Hanggar Kreator tahun 2004. Berisi pengertian dan nilai nilai perkawinan, tata cara perkawinan adat, tata cara ijab kabul, perangkat alat untuk ijab kabul, tata gerak dalam ijab kabul. Prosesi upacara panggih pengantin. Urut-urutan upacara panggih dan maknanya. Busana pengantin, Prosesi upacara resepsi.

Suryo S. Negoro, dalam bukunya berjudul *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, di terbitkan oleh CV. Buana Raya tahun 2001. Buku ini membahas perkawinan tradisional Jawa, prosesi perkawinan beserta maknanya. Tata rias pengantin, busana pengantin basahan, sejarah busana Basahan serta atribut busana pengantin. Irwan Sudjono dalam bukunya *serat rerepen upacara pahargyan temanten*, di terbitkan oleh CV. Cendrawasih, tahun 1995. Berisi tentang urutan tata cara pernikahan di Surakarta, Pengertian pernikahan, paes.

penelitian Adji Isworo Josef (2009) mengenai makna simbolisme pada busana *basahan*, Jurnal Tina Martina (2012) *Modifikasi Busana Pengantin adat Solo Putri*. penelitian Meikowati Saputri (2013) mengenai busana pernikahan *Dodot Gadhung Mlati*. Penelitian Iiin Indarwati Suko (2018) mengenai busana pernikahan *Basahan Dodot Ngumbar Kuncu* di Surakarta Hadiningrat. Jurnal Ratna Endah Santosa (2010) busana Resmi Paku Buwono XII Kraton surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud menjelaskan tentang busana *basahan dodot ageng bangun tulak* di pernikahan adat Pura Mangkunegaran. Dengan pendekatan ilmu estetika dari A.A.M Djelantik, yang menyatakan Semua benda atau peristiwa mengandung tiga aspek dasar yaitu wujud, bobot, penampilan. Bentuk penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian bertolak dari fakta fakta tentang situasi tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif menurut Sutopo (2002:35) menyatakan bahwa “ penelitian kualitatif melibatkan kegiatan *ontologism*.data yang dikumpulkan terutama berupa kata kata, kalimat atau gambaryang memiliki arti lebih, lebih menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data”. maka penelitian ini memerlukan data-data lapangan maupun

data pustaka yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, untuk itu diperlu-kan langkah-langkah metodologinya.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2002: 64). Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung baik terhadap berbagai dokumen, rekaman, arsip, manuskrip serta peristiwa budaya yang berkaitan dengan busana *basahan dodot ageng bangun tulak* di lingkungan mangkunegaran Surakarta. sehingga dapat menghasilkan data yang akurat.

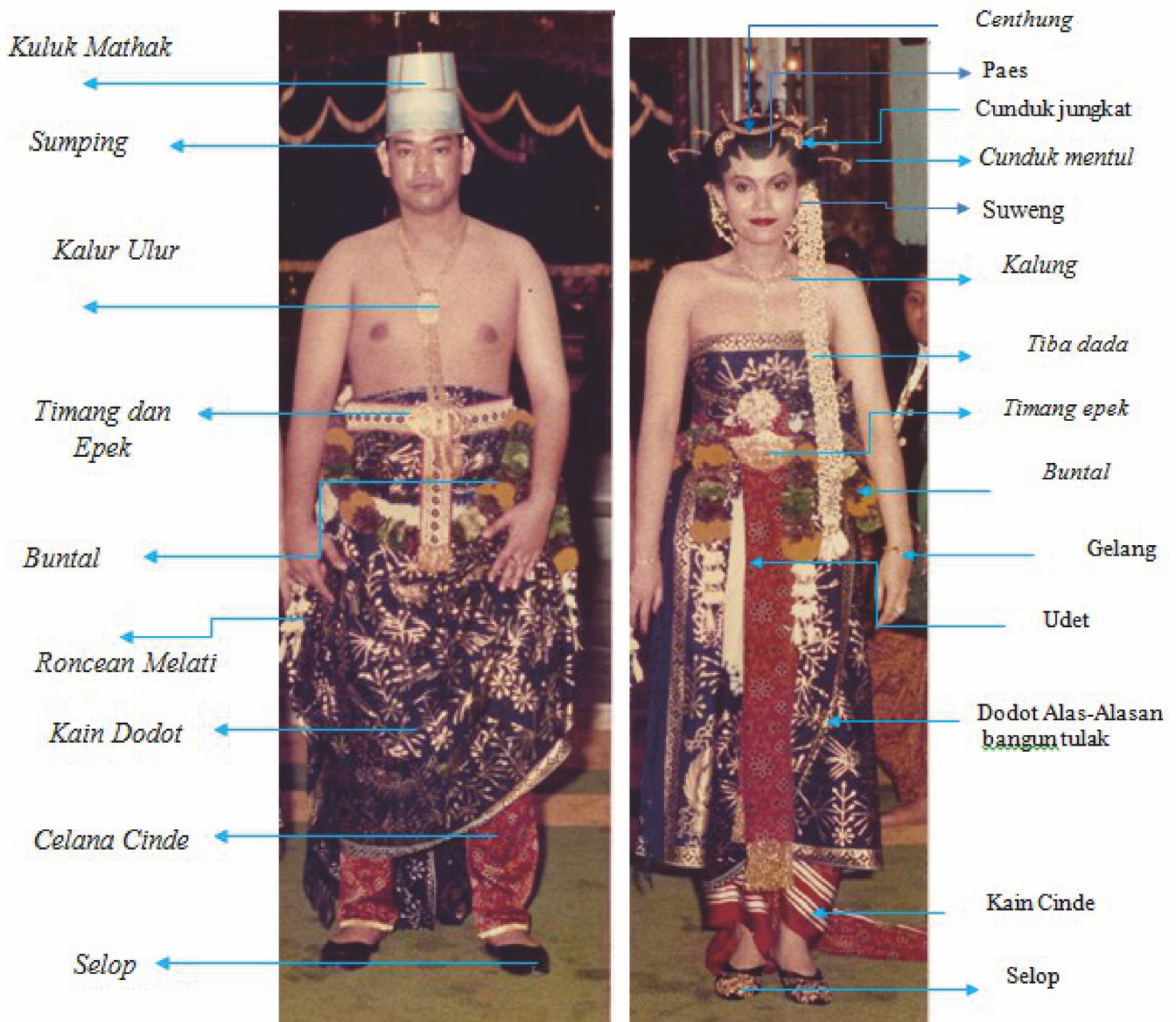
Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang dipandang memiliki kopotensi dan pengetahuan tentang busana basahan di Pura Mangkunegaran, seperti para perias pengantin, keluarga Mangkunegaran. Pustakawan Mangkunegaran, kepala pariwisata dan museum Pura Mangkunegaran. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya.

Dokumen adalah bukti tertulis atau merupakan rekaman tertulis. Sedangkan arsip adalah surat penting yang merupakan catatan rekaman yang lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk merekam terhadap segala peristiwa yang berhubungan dengan busana basahan dodot ageng bangun tulak, tujuannya adalah untuk mengingat dari data yang dikum-pulkan agar tetap akurat dan valid.

Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam

bentuk laporan penelitian. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara. Model analisis data menggunakan model analisis data interaktif,

Model ini didasari oleh tiga langkah operasional yakni reduksi data, sajian data dan verifikasi data, yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan



Gambar 1. Detail Busana Pernikahan Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak untuk Pengantin Pria dan Wanita
Foto: Diolah dari Koleksi Pura Mangkunegaran, Pernikahan Putri Mangkunegoro VIII

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penciptaan Busana Basahan Mangkunegaran

Menurut sejarahnya terdapat benang merah yang menjadikan busana *Basahan* di Pura Mangkunegaran tidak terlepas dari pakem yang ada di Keraton Kasunanan. Menurut pernyataan Honggopuro (2002:2-8), Berdasarkan Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 Mangkubumi dan Pakubuwono untuk membagi daerah kekuasaan Mataram, sehingga perjanjian ini sering disebut pula dengan istilah *Palihan Nagari* (pembagian Negara). Perjanjian ini menjadi titik awal yang benar-benar memisahkan Yogyakarta di bawah Mangkubumi bergelar *Sultan Hamengkubuwana Senopati Ingalogo Abdul Rachman Sajidin Pantagama Kalifatulah* dan *Susuhunan Pakubuwono III*.

KRMT.Wirastodipuro (2003 : 3), menerangkan Perpecahan politis di kerajaan Mataram yang terbagi menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dan disusul pula dengan munculnya Mangkunegaran (1757) dan Pakualaman (1813) berpengaruh terhadap kebudayaan masing-masing pihak. Perpecahan politik telah menyebabkan berkembangnya perpecahan budaya. Walaupun dipecah menjadi empat namun hanya ada dua gaya kebudayaan yang besar pengaruhnya terhadap masing-masing kerajaan yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. dalam perbedaan aktualisasi budaya antara Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta tentang kebudayaan khususnya seni, busana dan tari terjadi *persaingan* antara Sultan (memakai baju surjan, blangkon dan gerakan tari yang statis) dan Susuhunan yang akan *Yasa ingkang Enggal* (menciptakan gaya baru) yang memberi kesan dinamis, yang diberi nama Paes Ageng.

Menurut Priyatmoko (2010 : 5 - 7) Paes Ageng yang merupakan pusaka budaya tentang busana pernikahan adat Mataram diminta oleh Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan

Hamengkubuwono I) yang kemudian menjadi raja di Kasultanan Ngayogyakarta. Sedangkan, Sri Susuhunan Pakubuwono II yang bertahta di Kasunanan Surakarta hadiningrat merancang busana pengantin yang baru menggantikan Paes Ageng. Busana rancangan itu kemudian dikenal dengan nama Solo Basahan dan digunakan sebagai pakaian adat resmi kerajaan dalam upacara pernikahan di Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Selain dipakai di Kasunanan Surakarta Hadiningrat, ragam busana ini juga digunakan di Kadipaten Mangkunegaran. Semakin menegaskan bahwa perbedaan budaya di antara kedua pihak ini merupakan usaha menjawab tantangan sosial politik sebagai suatu kerajaan yang telah berdiri sendiri-sendiri dan memerlukan kekhasan budaya sebagai jati dirinya. Busana *Solo Basahan* juga dikenakan di Kadipaten Mangkunegaran. Hadiningrat. Wujud Busana *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* memiliki keragaman berdasarkan bentuk, warna, pola, ukuran serta makna, yang menjadikan busana tersebut mempunyai karakter dan ciri yang membedakan dengan Keraton Kasunanan.

B. Wujud Dan Bobot Busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak di Mangkunegaran

Wujud, menurut A.A.M. Djelantik (1999:17-22) mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsi dengan mata atau telinga serta kenyataan yang tidak nampak konkrit, yang hanya bisa dibayangkan seperti cerita dalam buku. Wujud dari karya seni didalamnya juga akan ditemukan wujud- wujud khusus yang detail. Wujud dapat disebut juga sebagai unsur yang nampak pada bentuk. Bentuk perupa merupakan susunan atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa (Kartika,2004:100). Menurut A.A.M. Djelantik (1999:18), wujud dari suatu karya seni yang ditampilkan mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur.

Bobot merupakan isi atau makna dari suatu karya seni yang disampaikan pada pengamat. Bobot dapat ditangkap dengan panca indera manusia. Untuk mengetahui makna atau isi dari suatu karya seni terkadang dibutuhkan penjelasan awal ketika suatu karya seni sedang diamati (Djelantik, 1999:51). Untuk mengetahui bobot dari suatu karya seni diperlukan beberapa hasil atau kumpulan persepsi dari beberapa orang. Sedangkan menurut A.A.M Djelantik (1999:51-52), Bobot merupakan isi atau makna dari suatu karya seni yang disajikan pada pengamat. Suatu karya seni akan diketahui bobotnya jika dapat mengartikan atau mengungkapkan dari lambang atau simbol yang ada. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal, yaitu: suasana, gagasan, dan anjuran.

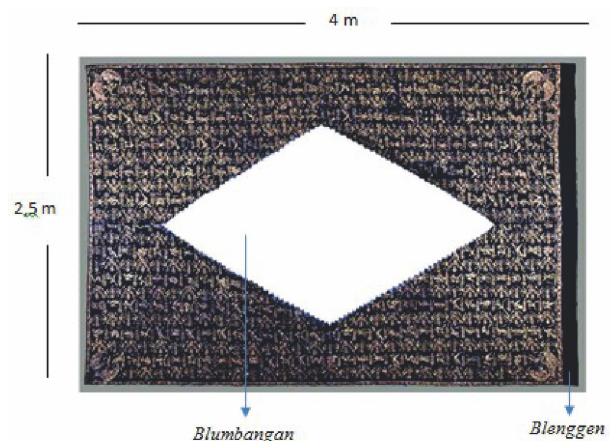
Busana pernikahan *basahan Dodot Ageng Bangun Tulak di Pura Mangkunegaran* memiliki wujud yang terdiri dari rangkaian bentuk busana mulai dari kain *dodot* sampai pada kelengkapannya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Perwujudan detail dari busana pernikahan *basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* untuk pengantin laki-laki terdiri dari : *kuluk mathak, sumping, kalung ulur, keris, roncean melati kolongan keris, gelang, epek, timang, ukup, buntal, Dodot Alas- alasan, celana cinde* . Sedangkan Busana pernikahan *basahan dodot ageng* untuk pengantin wanita memiliki wujud yang terdiri dari rangkaian bentuk busana mulai dari kain *dodot* sampai pada kelengkapannya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Perwujudan detail dari busana ini terdiri dari : *cunduk mentul, cunduk jungkat, centhung, riasan wajah (paes, alis menjangkan ranggah, laler mencok), tiba dada, bokor mengkurep, suweng, kalung, bros, gelang, Dodot Alas-alasan, kain cinde, slepe, buntal dan udet*.

Kain Dodot

Dodot merupakan kain utama dari penggunaan busana *basahan*. Terbuat dari kain mori, pinggiran kain diberi prada emas dan ditengah kain terdapat kain putih berbentuk jajaran genjang. Kampuh adalah nama lain dari *dodot*, berupa sinjang yang lebarnya 2x lebar kain jarik. Karena merupakan sambungan dari dua jarik maka disebut dua lirang. Sehingga panjangnya menjadi 3,75 m hingga 4 m dengan lebar 2,2 m. Ditengah kain kampuh terdapat blumbangan polos putih atau dikelir warna, berbentuk belah ketupat. (Kalinggo, 2002 :63).

Terdapat karakteristik busana *basahan* di Mangkunegaran yang di lihat dari : jenis dodot berdasarkan ukuran, pola, bentuk lilitan dan warna.

Berdasarkan jenis ukurannya *Dodot* yang di pakai di pernikahan adat Pura Mangkunegaranyaitu *Dodot Ageng*. Berukuran lebar antara 210 cm dan 250 cm serta panjang antara 250 cm dan 400 cm. Ukuran khas *dodot ageng* lebih kurang 250 cm x 400 cm, diperbolehkan dengan cara menjahit dua potong mori menjadi satu. Motif Batik pada *dodot* yang digunakan khusus untuk Raja, keluarga, dan kerabatnya. Dodot ini dipakai untuk *pasowanan ageng* (Doellah, 2002: 22). Busana pernikahan yang dipakai oleh anak raja tersebut termasuk dalam jenis busana pengantin *basahan* karena “*ngliga sarira*” yang artinya tidak memakai baju (Honggopuro, 2002:155).



Gambar 51. Gambaran ukuran *Dodot Ageng*
(Sumber : docplayer.info)

Berdasarkan pola, *Dodot* yang dipakai Pura Mangkunegaran yaitu *kampuh blenggen*. Pengertian *kampuh blenggen* adalah salah satu sisi kain dodot, benangnya dibiarkan terlepas, sehingga Nampak seperti jumbai. Dengan memakai *kampuh blenggen* orang akan nampak lebih gagah (Purwadi, 2007 : 10) *Kampuh Blenggen* ini dibagi dua jenis, yaitu *Kampuh Blenggen* memakai *blumbangan* dan *Kampuh Blenggen lugas*. *Kampuh Blenggen* memakai *blumbangan* yang dimaksud adalah pada bagian tengah kain terdapat bagian yang polos tidak dibatik berbentuk belah ketupat, sedangkan *Kampuh Blenggen lugas* adalah sebaliknya, *kampuh* yang tidak memakai *blumbangan* (Honggodipuro, 2002: 84). Jenis busana basahan yang dipakai di Pernikahan adat Pura Mangkunegaran yaitu *Kampuh Blenggen* memakai *Blumbangan*. *Blumbangan* menyimbolkan air. *Blumbangan* merupakan tanah cekung berukuran besar yang berisi air. Jadi, manusia hidup membutuhkan binatang, tumbuhan serta air. Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia karena peran air pada manusia begitu besar.

Berdasarkan bentuk lilitan, kain *Dodot* yang dipakai di pernikahan adat pura Mangkunegaran yaitu *grebong kandhem*. *Grebong Kandhem* adalah pemakaian *kampuh* dengan tiga lipatan besar di bagian depan khusus untuk keluarga raja.

Berdasarkan warna, Jenis *Dodot* yang digunakan di pernikahan adat Mangkunegaran saat upacara panggih terdapat dua macam yaitu *dodot bangun tulak*, berwarna biru tua dengan motif alas-alasan dan *dodot Gadhung Mlati* berwarna Hijau botol. *bangun tulak* berwarna biru nila, lukisannya bermotif alas alasan berwarna emas di bagian tengahnya putih dasar pemikiran warna dasar berwarna putih adalah warna bulu burung bangau.



Wujud *Kampuh Blenggen* memakai *blumbangan*

Gambar 53. *Basahan Dodot Ageng* Dengan Pola *Grebong Kandhem*
Sumber Foto diolah dari koleksi rekso Pustaka



Grebong Kandhem

Gambar 53. *Basahan Dodot Ageng* Dengan Bentuk *Grebong Kandhem*
Sumber Foto diolah dari koleksi rekso Pustaka

Arti *bangun tulak*, jika menurut *keratabasa* bangun berarti *nganyarake tulak* yang berarti memperbaharui segala sesuatu untuk mempelai. Lukisan alas-alasan menggambarkan flora, fauna, gunung, mempelai mendatangkan bibit yang baik ombak, sayap dengan maksud lukisan tersebut adalah simbol terjadinya jagad yang empat unsur tersebut terdapat di dalamnya, tujuannya agar (Purwadi, busana adat jawa, 2007: 71-74). Sedangkan *Dodot Gadhung Mlathi* melambangkan kehidupan dan kesuburan di bumi. Warna hijau dan putih pada bunga melati bila bersatu akan menjadikan kesejahteraan. Jadi, dalam penggunaannya busana *basahan gadhung mlathi* memberikan banyak tuntunan pada pengantin untuk kehidupan dalam rumah tangga. Tuntunan tersebut merupakan pesan yang baik yang pada akhirnya untuk selalu ingat dan berserah diri kepada Allah. Kain *Dodot Gadhung Mlathi* ini, adalah Koleksi Mangkunegoro VIII. Ciri yang sangat menonjol pada kain tersebut yaitu terdapat huruf "MN" yang merupakan singkatan dari Pura Mangkunegaran, dan di atasnya terdapat Mahkota yang merupakan ciri khas dari lambing Pura Mangkunegaran. Kain ini hanya sebagai koleksi karna berdasarkan temuan foto kain *dodot* yang di gunakan saat upacara panggih di Mangkunegaran yaitu *Dodot Ageng* dengan warna biru tua yang disebut *Bangun Tulak*



Gambar 54. Kain Dodot Warna Bangun Tulak

(Biru Tua) Untuk Upacara Panggih di Pura Mangkunegaran

Sumber Foto : artsearch.nga.gov.au



Gambar 55. Temuan *Dodot Ageng* Dengan Warna *Gadhung Mlathi* Sebagai Koleksi Mangkunegoro VIII

Sumber Foto Diolah Dari Koleksi Foto M.Ng. Edi Sartono, S.Miss

Motif Kain Dodot

Dodot ageng kampuh alas alasan bangun tulak menggunakan kain bermotif *alas alasan* berwarna biru gelap. Batik keraton mengambil dari unsur alam seperti burung binatang berkaki empat, ular, bunga, kupu kupu, bangunan. Beberapa unsure alam tersebut kalau di kelompokkan menjadi tiga bagian menurut pengertian wilayah alam. Burung, kupu-kupu dan sebagainya merupakan penguasa alam atas, tempat para dewa (Tuhan), binatang berkaki empat, bunga dan lain sebagainya adalah menggambarkan alam tengah merupakan tempat hidup manusia, adapun ular perahu dan sebagainya adalah menggambarkan alam bawah yaitu tempat kehidupan yang tidak benar.

Maksud dari ketiga wilayah keduniaan tersebut adalah peringatan kepada manusia, bahwa dalam hidupnya harus berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berhati yang *sumeleh* dalam menjalankan hidupnya. Apabila dalam hidupnya tidak benar tentu akan menemukan kesengsaraan pada dirinya. Maka untuk mencapai kehidupan yang tentram dan damai haruslah saling ingat pada yang Maha Kuasa dan saling menghormati dan menghargai sesamanya sehingga tercermin *manunggaling kawulo gusti* (Pujiyanto, 2010 : 71 – 72).

alas-alasan menggambarkan kesan hutan dan alam seisinya yang melambangkan keadaan alam yang baik dan yang buruk. Pengertian menurut suryanto danlam pujiyanto, yang member pengertian bahwa alas alasan berarti hewan yang dianggap sebagai lambing kesuburan dan kemakmuran. Namun bila motif alas-alasan diperhatikan secara teliti dan mendalam maka tampak adanya hewan yang merupakan tanman atau memangsa hewan lain, seperti serangga dan macan, sedangkan hewan yang tidak merusak tanman seperti kupu, ular dan lain sebagainya. Berbagai sifat hewan tersebut mengartikan kehidupan dialam

ini. Manusia hidup untuk menuju kemakmuran dan ketentraman tentunya terdapat berbagai halangan dan rintangan (Negoro, 2010 : 49)



Gambar56. Detail Motif Pada Kain *Dodot Ageng Bangun Tulak* (warna biru tua)
Di Pernikahan Adat Pura Mangkunegaran
Sumber :Diolah Dari Koleksi Rekso pustaka

Jenis dodot yang dipakai di lingkungan Mangkunegaran. Pakaian penganten *basahan* untuk para putra dan putri dalem dari Pura Mangkunegaran yang di pakai untuk penganten *basahan* adalah *dodot ageng*. Busana *basahan* di Pura Mangkunegaran digunakan berdasarkan prosesi adat yang berlangsung yaitu :

- a. *Dodot ageng alas-alasan warna banguntulak*, (berwarna biru tua) yang dipakai saat upacara panggih.
- b. *Dodot ageng alas-alasan warna bango matak*, (berwarna hitam) digunakan saat upacara ijab Berlangsung.

Istana Mangkunegaran solo, masih mempertahankan budaya tradisional Jawa. Walaupun citra budaya dapat berkembang karena kemajuan zaman, dan banyak perubahan –perubahan sehingga banyak yang sudah dimodernisasi namun tatarias dan tata busana di lingkungan Mangkunegaran masih mempertahankan keasliannya, tanpa merubah atau memodifikasi. (G.R.Ay. Satuti Yamin , 1989 : 3B)

a. Cara Memakai kain Dodot

Menurut G.R.Ay. S. Yamin (1989 : 16-17), berikut urutan-urutan pemakaian kain dodot pengantin wanita :

1. Kampuh alas alasan bangun tulak untuk temanten putrid berwarna biru tua dan gambar dari hewan hewan di prodo . Badan sebelah atas, lengan dan kaki dilulur terlebih dahulu. Orang tua temanten memakai kain truntum yang bermakna nruntum atau bersatu. Cinde merah dikenakan kepada temanten putri, sama dengan mengenakan kain batik biasa. Kain cinde diberi sisa dibagian kanan, dipakai untuk samparan dan berakhir diantara 2 kaki dilantai, pinggang dikencangkan dengan stagen.

2. Dodot ageng kampuh alas alasan mulai dikenakan dan kita mulai memasang dodot yang dipasang terbalik, pada lengan

sebelah kiri, tangan sebelah kanan mulai memasukan dodot dari tengah tengah dada. Panjang kain ujung dodot, separuh dodot yang sudah dilipat tadi, dilipat keatas sampai bawah payudara dan pinggang.

3. Dodot mulai dililitkan, kearah bawah ketiak bawah melewati punggung, melewati bawah payudara kiri menjurus kebawah, payudara kanan melewati punggung, satu kali lagi sampai dibawah ketiak, dodot mulai diatur dilipat dibawah payudara kiri kalau perlu boleh diberi lipatan kertas Koran didalamnya supaya punggung dibawah payudara kelihatan maju, sampai pinggang sebelah kanan.

4. Kain dodot dibawah mata kaki dipijak dengan kedua belah tumit, kain dodot di wiru keatas sampai lurus kenjang dan temanten putrid dengan tangan kanan menggenggam sambil menekan kain dodot yang sudah diwiru dan deletakkan pada pinggang sebelah kanan.

5. Blenggen yang diwiru tadi masukkan ke tangan temanten putri sebelah pinggang kanan tadi, sisa wiron blenggen disampirkan pada bahu sebelah kanan temanten putri.

6. Udet cinde dipasang diikatkan yang kencang dibuat pentolan diatas pusar, ditengah tengah pinggang kanan dan kiri.

7. Pending dan slepe dipasang, slepe diletakkan ditengah tengah udet cinde, untuk mengencangkan pinggang, lipatan sebelah kanan namanya contong.

8. Setelah dodot selesai, semua perhiasan dikenakan, jangan dilupakan memasang *buntal*, dipasang dari sebelah kiri *slepe* lilitan belakang diatas *blenggen*, serapih mungkin di sebelah kanan slepe depan. Buntal adalah dedaunan kraton yang berwarna merah, hijau, kuning, dan bunga kenikir. Disebelah kiri kanan di beri mlati dan kantil.



Gambar57 . Gambaran
Cara pemakaian Dodot
untuk Busana Basahan
Wanita
Sumber : Marta,
2010:97



Gambar58 . Gambaran
Cara pemakaian Dodot
untuk Busana Basahan
Wanita
Sumber : Marta, 2010:97

C. Bobot Busana *Bahasan Dodot Ageng Bangun Tulak* di pernikahan Pura Mangkunegaran.

Berdasarkan warna, jenis *dodot* yang digunakan di pernikahan adat Mangkunegaran saat upacara *panggih* terdapat dua macam yaitu: *dodot Bangun Tulak*, berwarna biru tua dengan motif *alas-alasan* dan *dodot Gadhung Mlati* berwarna hijau botol. *Bangun tulak* berwarna biru nila, lukisannya bermotif *alas alasan* berwarna emas di bagian tengahnya putih dasar pemikiran warna dasar berwarna putih adalah warna bulu burung bangau. Arti bangun tulak, jika menurut keratabasa bangun berarti nganyarake tulak yang berarti memperbaharui segala sesuatu untuk mempelai. Lukisan *alas alasan* menggambarkan flora, fauna, gunung, ombak, sayap dengan maksud lukisan tersebut adalah simbol terjadinya jagad yang empat unsur tersebut terdapat di dalamnya, tujuannya agar mempelai mendatangkan bibit yang baik (Purwadi, 2007: 71-74).

D. Penampilan Busana *Bahasan Dodot Ageng Bangun Tulak* dalam upacara *panggih*.

Upacara *panggih* yaitu bertemunya pengantin putan dan putri setelah akad nikah. Pakaian temanten untuk para putra putri dalem Pura Mangkunegara yang dipakai saat upacara *panggih* adalah busana *dodot ageng bangun tulak*. Temanten pria mengenakan *dodot* yang sama dengan temanten putri juga sudah siap di dalam menunggu dijemput oleh utusan dari istana. Kemudian dengan diapait oleh dua pangeran diiringi kerabat temanten pria yang merupakan iring iringan para sentana dalem. Abdi dalem menuju ke *pendhapa agung*. Sementara utusan sri paduka berangkat menjemput temanten pria, pada saat itu ibunda ratu dengan di iringi para putrid menuju ke *ndalem ageng* (dari tempat duduk di *pendhapa agung*) memerintahkan untuk membawa keluar temanten putri, semetara

temanten pria berangkat dua utusan dari orang tua temanten pria membawa pisang sanggan sebagai penebus, diberikan kepada ibunda mertua Yang kemudian oleh seorang petugas dibawa ke kamar temanten. Pisang sanggan ditempatkan dalam bokor dan diemban dengan kain sindur. Macamnya: pisang raja dua sisir, sirih ayu, bunga ramping, lawe wenang, beras. Temanten pria datang diapit dua pangeran yang sudah berkeluarga (masih jangkep), pada saat itu temanten putrid juga dibimbing oleh dua putri dari kedua pangeran tadi untuk melaksanakan upacara *panggih*. Berikut penjelasan kronologis pelaksanaan upacara *panggih* menurut Thomas W. Bratawidjaja (1985:45-46):

a. *Balangan gantal sirih*. Pengantin putra dan putrid saling berjabat tangan sambil bertukar daun sirih dan menjatuhkannya ke lantai. Prosesi ini bermakna daun sirih merupakan mantra ampuh yang dapat menawarkan sirih, sehingga pengantin akan tampak aslinya (*badar*).

b. *Wiji dadi*. Pengantin putra menginjak telur ayam kampung sampai pecah, kemudian pengantin putri membasuh kaki pengantin putra dengan air yang diberi bunga setaman. Prosesi ini bermakna: pengantin putra menyatakan tanggung jawab dan kesanggupan untuk menjadi ayah. Kemudian temanten putri menyatakan kesanggupan berbakti kepada suami.

c. *Sindur binayang*. Kedua pengantin saling bergandengan tangan dengan mengikuti ayah menuju pelaminan, sedangkan ibu pengantin menutup bahu kedua pengantin dengan kain sindur dari belakang. Prosesi ini bermakna ayah menunjukkan jalan yang baik kepada pengantin menuju kebahagiaan berumah tangga, sedangkan ibu memberi semangat kepada pengantin (*tut wuri handayani*).

d. *Timbang*. Kedua pengantin duduk dipangkuan ayah pengantin putri dengan alas kain yang terdiri dari motif seribu. Kemudian sang ibu bertanya, “siapakah yang paling berat di antara kedua pengantin” dan ayah menjawab,

“sama beratnya”. Prosesi ini bernakna kasih sayang ayah kepada menantu sama besarnya seperti anak sendiri.

e. *Tanem*. Ayah pengantin putri mempersilahkan kedua pengantin untuk duduk di pelaminan. Prosesi ini bermakna ayah pengantin putri telah mengesahkan dan merestui kedua pengantin menjadi suami istri.

f. *Tukar cincin (kalpika)*. Kedua pengantin saling bertukar memasang cincin. Prosesi ini bermakna tukar cincin merupakan tanda terpadunya cinta dan kasih sayang antara kedua pengantin.

g. *Kacar kucur*. Pengantin putra menuangkan beras dan kacang-kacangan ke pangkuan pengantin putri. Prosesi ini bermakna pengantin putra menyerahkan penghasilannya kepada pengantin putri, kelak sebagai istri.

h. *Dhahar kembul*. *Dhahar kembul* berarti makan bersama dengan lahap serta saling suap-menyuap. Prosesi ini bermakna hasil rezeki dan kekayaan akan dirasakan dan dimanfaatkan bersama.

i. *Mertui*. Ayah dan ibu pengantin putra datang, dijemput oleh ayah dan ibu pengantin putri. Prosesi ini bermakna ayah dan ibu pengantin putra mengunjungi kedua pengantin yang sedang melangsungkan pernikahan.

j. *Sungkem*. Kedua pengantin berlutut kepada orang tua. Prosesi ini bermakna tanda hormat dan bakti kepada orang tua.

busana yang dapat diamati secara kasat mata. Busana Dodot Ageng saat upacara panggih di Pura Mangkunegaran dipakai dua warna yaitu *dodot bangun tulak*. Busana ini tersusun atas pakaian utama yang berwujud Dodot Alas-alasan warna *bangun tulak* (biru tua) dan kain *cinde*, sedangkan perlengkapannya terdiri dari *kuluk mathak*, *sumping*, *kalung roncean melathi*, *kalung ulur*, keris, *roncean melathi kolongan keris*, *gelang*, *epek*, *timbang*, *ukup*, dan *buntal*. Busana basahan *Dodot ageng bangun tulak* di Pura Mangkunegaran memiliki rangkaian busana yang mengadaptasi dari bentuk busana *basahan* di Keraton Kasunanan, namun memiliki wujud lebih sederhana. Busana tersebut memiliki wujud yaitu: berdasarkan jenis ukurannya basahan yang dipakai di pernikahan adat Pura Mangkunegaran yaitu berbentuk *Dodot Ageng*; berdasarkan pola *basahan* yang dipakai di pernikahan adat Pura Mangkunegaran yaitu *basahan kampuh blenggen*; berdasarkan bentuk *basahan* yang dipakai di pernikahan adat Pura Mangkunegaran yaitu *grebong kandhem*; berdasarkan jenis warna basahan yang digunakan di pernikahan adat Pura Mangkunegaran saat upacara *panggih* yaitu *basahan dodot ageng bangun tulak* berwarna biru tua.

Bobot busana pernikahan *Basahan Ageng Bangun Tulak* di Surakarta Hadiningrat mengandung makna ajaran bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga dengan memakai tuntunan bertingkah laku sesuai pandangan hidup orang Jawa. Selain itu, busana ini sarat akan makna mengenai hubungan manusia dengan Tuhan sehingga melalui busana ini merepresentasikan harapan dan doa agar bisa membangun rumah tangga yang baik.

Penampilan busana pernikahan *basahan Dodot Ageng* di Pura Mangkunegaran saat upacara *panggih* ditampilkan layaknya sebuah pertunjukan seni diperagakan oleh kedua pengantin yang seolah-olah menjadi raja dan ratu sehari. Namun, pada hakikatnya tetap tidak sama antara pertunjukan seni dan sebuah

KESIMPULAN

Wujud busana pernikahan *Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak* di Pura Mangkunegaran terdiri dari bentuk rangkaian

prosesi pernikahan. Maka dari itu, penampilan busana *basahan Dodot Ageng* diamati melalui konsepsi benar dan penerapannya yaitu benar dalam memakai busana pernikahan *basahan Dodot Ageng* secara lengkap tanpa merusak pakem dan sesuai dengan fungsinya sebagai busana pernikahan adat Surakarta Hadiningrat pada upacara *panggih*.

Jadi, secara keseluruhan busana pernikahan *basahan Dodot Ageng* di Pernikahan Adat Pura Mangkunegaran menggambarkan suatu bentuk rangkaian busana yang mengandung makna ajaran menjalani kehidupan dengan memakai tuntunan bertingkah laku sesuai pandangan hidup orang Jawa, baik dalam hubungan antar sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1985. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- , 2000. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endah, Kuswa. 2006. *Kebudayaan Jawa . Kejawen. Vol.1 No.2, hal 94-140*.
- Honggodipuro, Kalinggo. 2002. *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Josef, Adji Isworo. 2009. *Etnografi. Makna Simbolis pada Busana Pengantin Basahan. Vol.9 No.1, hal 99-116*.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- T. Martina, dkk, "Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri One piece dengan Hiasan Benang Emas" Jurnal, Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Tekstil Bandung, Bandung, 2012. Available:
- H. Hariwijaya, Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa, 2004. Hanggar Kreator
- Negoro, Suryo.S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Sudjono Irwan, Serat Rerepen Upacara Pahargyan Temanten, 1995. CV. Cendrawasih
- KRAT. Budyaningrat, "Kawruh Tata Busana Jawi," 2006. Sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton, Surakarta
- Yamin,Satuti. 1989. Seminar Wisata. *Seni Paes Pengantin Istana Mangkunegaran*. - : Sariayu Martha Tilaar.
- L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2008. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- M. Tilaar, "Upacara Dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara," 1992. PT Vika Press, Jakarta
- N. Saryoto, "Tata Rias Pengantin Solo Putri," 2003. Meutia Cipta Sarana, Jakarta